



EKLESIOLOGI WILLIAM CHANG: BERTEOLOGI DAMAI DI TENGAH KONFLIK

Yoga Febriano

Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana

Email: febrianoy98@gmail.com

Abstract

This study focuses on William Chang's ecclesiological research: "Doing Theology of Peace in the Middle of Conflict". There are two objectives of this research. First, to investigate the roots and sources of conflicts that have occurred in West Kalimantan, and the second is to offer a peaceful theology method proposed by William Chang to readers in order to resolve and anticipate the emergence of similar conflicts. This research has its context in West Kalimantan. The reason why the author chose West Kalimantan as the object of research is firstly because West Kalimantan has experienced bloody and deadly conflicts that have resulted in a loss of peace there. In such a situation, the Church is called to proclaim and maintain the order of peaceful life as mandated by Christ. The method used in this research is qualitative research methods. Here priority is given to research related to the results of previous research on the conflicts in West Kalimantan. Furthermore, the writer presents what the Church teaches regarding how to respond to social problems. Departing from these two theses, the writer then conducts a critical analysis by comparing it with the theological methods offered by William Chang. After going through a series of analyzes, this research finds that William Chang's method provides a contextual theological offer for the people of West Kalimantan.

Keywords: William Chang, Doing Theology of Peace, Interethnic Conflict, West Kalimantan.

1. Pendahuluan

Kalimantan Barat memiliki sejarah panjang konflik-konflik horizontal. Hingga hari ini paling tidak ada dua isu utama yang menjadi sumber konflik tersebut: isu SARA dan *lingkungan hidup*. Konflik antar etnis menempati *top ranking*. Konflik itu selalu diikuti oleh sejumlah aksi kekerasan. Beberapa konflik horizontal antar etnik di antaranya: Dayak dengan Madura, Dayak dengan Cina, Melayu dengan Cina, dan Melayu dengan Dayak.

Di posisi kedua terdapat isu lingkungan hidup. Kalimantan Barat setiap tahunnya selalu berhadapan dengan masalah lingkungan hidup. Kepala Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Pemukiman dan Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Barat, Adi Yani mengatakan bahwa salah satu masalah lingkungan hidup di Kalimantan Barat adalah kebakaran lahan gambut yang terjadi hampir setiap kemarau tiba.¹ Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kota Pontianak, mencatat bahwa

¹ Kebakaran Lahan Gambut jadi Masalah Rutin Lingkungan Hidup di Kalbar, dalam Tribun Pontianak, Senin, 5 Juni 2017,

(<https://pontianak.tribunnews.com/2017/06/05/kebakaran-lahan-gambut-jadi-masalah-rutin->



terdapat 5 hingga 10 hektar lahan gambut terbakar di Pontianak selama kurun waktu 2019.²

Selain kebakaran lahan, terdapat juga beberapa masalah lingkungan hidup lain yang berdampak terhadap keseimbangan ekosistem. Penambangan emas tanpa izin (PETI), isu kelapa sawit, pembalakan liar, hingga upaya menyelamatkan terumbu karang adalah sejumlah isu-isu lain yang berdampak secara ekologis. Namun di antara masalah-masalah tersebut, isu *deforestasi* adalah yang paling menyita perhatian. Sering kali muncul ketegangan dan konflik akibat isu ini.

Ketegangan dan konflik tersebut melibatkan dua pihak yang saling berhadapan: masyarakat adat dengan aparat penegak hukum. Masyarakat adat yang dimaksud di sini adalah masyarakat adat Dayak, yakni para peladang. Pada tahun 2020 silam, 6 orang peladang Dayak di Bumi Senentang, Sintang, diamankan oleh pihak berwajib karena dianggap penyebab kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Meskipun di kemudian hari keenam orang tersebut dinyatakan tak bersalah, tetapi ini kemudian menimbulkan masalah baru bagi para peladang: ancaman kriminalisasi jika membuka ladang. Di lain pihak, kehadiran perusahaan-perusahaan dan korporasi besar di Kalimantan Barat juga menjadi

penyumbang kelahiran isu dan konflik lingkungan hidup. Selama kurun waktu 2019 sampai dengan 2020, Ditjen Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mempidana empat korporasi perkebunan kelapa sawit di Kalbar yang terbukti menyebabkan kebakaran hutan dan lahan.³

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, menginvestigasi akar dan sumber-sumber konflik serta dampak-dampak yang timbul dari padanya dalam konteks masyarakat Kalimantan Barat. *Kedua*, menawarkan suatu model berteologi damai di tengah situasi konfliktual dengan mengacu model yang ditawarkan oleh William Chang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini akan dilakukan dua studi. Studi yang pertama adalah melakukan analisis kritis terhadap akar masalah beserta dampak terjadinya konflik melalui studi kepustakaan. *Kedua*, menanggapi persoalan terkait dalam rangka mencari metode berteologi yang cocok dari sudut pandang keberpihakan Gereja Katolik.

Apakah keadaan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan religius masyarakat (subjek penelitian) berhubungan dengan tanggung jawab dan panggilan Gereja juga akan dikaji. Konteks hidup subjek penelitian akan

[lingkungan-hidup-di-kalbar](#)), diakses pada 7 Februari 2021, pukul 10:55 WIB.

² BPBD: 10 Hektar Lahan Gambut Terbakar di Pontianak, dalam Antara News, 13 Agustus 2019, (<https://www.antaraneWS.com/berita/1008010/bpbd-10-hektare-lahan-gambut-terbakar-di-pontianak>) diakses pada 7 Februari 2021, pukul 11:05 WIB.

³Terkait Kasus Karhutla, Dua Korporasi di Kalbar Siap Disidangkan, dalam Kontan.co.id, 10 Agustus 2020, (<https://nasional.kontan.co.id/news/terkait-kasus-karhutla-dua-korporasi-di-kalbar-siap-disidangkan>), diakses pada 7 Februari 2021, pukul 11:54 WIB.

dijelaskan dalam hubungan apakah hal ini memengaruhi cara berteologi.

2. Konflik: Menelusuri Sejarah, Akar, dan Sumber Pemicunya

Konflik-konflik yang pernah terjadi di Kalimantan Barat, khususnya di wilayah Keuskupan Agung Pontianak, memiliki akar dan sumber yang bervariasi. Kasus-kasus ini secara umum berakar pada perkara-perkara yang sulit dimengerti, yang entah bagaimana lalu menjadi masalah besar. Dari beberapa penelitian yang penulis himpun, ditemukan sejumlah insiden yang melatarbelakangi konflik-konflik tersebut. Berikut penulis akan menyajikan sejumlah data terkait hal apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konflik-konflik tersebut.

a. Konflik Dayak dengan Madura

Arkanudin, dalam *MEDIATOR*,⁴ menemukan fakta yang cukup mencengangkan terkait konflik antaretnik di wilayah Kalimantan Barat. Berikut adalah catatan Arkanudin,

Konflik antaretnik di Kalimantan Barat, khususnya Dayak dengan Madura, Arafat (1998) mencatat bahwa sejak 1993 sampai dengan 1997, telah terjadi setidaknya 10 kali konflik dengan kekerasan. Alqadri (1999) menyatakan bahwa sejak 1962 sampai dengan 1999, telah terjadi

setidaknya 11 kali. Sementara Petebang *et al* (2000) mencatat, sejak tahun 1952 sampai dengan tahun 1999, telah terjadi sebanyak 12 kali. Ketiga sumber mencatat frekuensi konflik yang berbeda, walaupun demikian setidaknya mereka menggambarkan fenomena sekaligus fakta yang sama bahwa konflik terjadi relatif sering dan selalu berulang. Dalam kurun waktu 50 sampai dengan 60 tahun terakhir, telah terjadi 10 sampai dengan 12 kali konflik. Hal ini berarti bahwa dalam kurun waktu 4-5 tahun, rata-rata telah terjadi sekali konflik (Bahari, 2005).

Arkanudin mencatat, dari sekian konflik etnik di Kalimantan Barat, konflik antara etnik Dayak dengan Maduralah yang paling mencekam dan menakutkan.⁵ Konflik antara suku Dayak dan Madura terjadi pada tanggal 29 Desember 1996 dan berakhir tanggal 28 Februari 1997. Awal daerah konflik terjadi di Kecamatan Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Akan tetapi dalam perkembangannya konflik Dayak-Madura itu terjadi juga di beberapa daerah di Kalimantan Barat.⁶ Konflik ini memakan banyak korban dan menyisakan kondisi traumatik bagi semua pihak. Arkanudin mencatat, konflik ini diikuti dengan tindak

⁴ Arkanudin, *Menelusuri Akar Konflik Antaretnik di Kalimantan Barat* dalam *MEDIATOR* Vol. 7 No. 2 Desember 2006.

⁵ *Ibid.*

⁶ Margaretha Eva Dianti, *Mangkok Merah Sebagai Tanda Perang: Kasus Konflik Dayak –*

Madura Tahun 1996-1997 di Kalimantan Barat (Skripsi) (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, 2007).

kekerasan yang melampaui batas nilai kemanusiaan berupa pembakaran rumah dan harta milik, pengusiran dari tempat tinggal, bahkan pemenggalan kepala korban diikuti dengan memakan daging dan meminum darahnya hidup-hidup (Alqadri dalam Andasputra, 1999; Petebang *et al.*, 2000; Bahari, 2005)⁷

b. Konflik Dayak dengan Warga Keturunan China

Superman, dalam *Jurnal HISTORIA*, menyajikan sebuah hasil penelitian terkait konflik antaretnik yang melibatkan suku Dayak dan masyarakat keturunan Tionghoa,

Tahun 1967 di Kalimantan Barat terjadi pengungsian besar-besaran masyarakat Cina yang tinggal di daerah pedalaman Kalimantan Barat. Peristiwa ini dalam rangka menumpas gerakan Pasukan Geriliya Rakyat Serawak (PGRS) dan Pasukan Rakyat Kalimantan Utara (Paraku) yang anggotanya sebagian besar adalah masyarakat Cina komunis. Upaya penumpasan dilakukan oleh militer serta bantuan dari masyarakat Dayak. Terjadinya perlawanan masyarakat Dayak dipicu oleh peristiwa terbunuhnya beberapa orang Dayak yang diduga pelaku pembunuhan adalah orang Cina komunis. Peristiwa ini menyebabkan

masyarakat Cina yang ada di pedalaman diungsikan ke daerah pesisir. Salah satunya adalah ke Singkawang. Keadaan ini menyebabkan mereka harus menyesuaikan dengan lingkungan baru. Banyak di antaranya yang hidup miskin karena kehilangan pekerjaan dan tempat tinggalnya di pedalaman. Pemukiman pengungsi-pengungsi itu pada umumnya menjadi pemukiman Cina miskin.⁸

Peristiwa di atas memiliki kaitan erat dengan peristiwa *Mangkok Merah*. Peristiwa bermula ketika militer menyebarkan *hoax* bahwa orang-orang komunis akan mengadakan pemberontakan di Kalimantan Barat pada bulan Oktober 1967.⁹ *Hoax* ini diperparah ketika tersebar isu yang memberitakan tewasnya camat Ledo oleh PGRS-Paraku.

Hal ini membuat orang Dayak naik pitam. Mereka kemudian menyerukan untuk mengumpulkan kekuatan melalui *Mangkok Merah*. *Mangkok Merah* adalah salah satu dari sekian banyak cerita tentang kekuatan supranatural suku Dayak. Ada dua makna dari *Mangkok Merah*. Jika di dalam *Mangkok* bukan darah, itu artinya pemberitahuan siap-siap ada bahaya. Jika di dalam *Mangkok* berisi darah, berarti pemberitahuan siap perang.¹⁰

⁷ *Ibid.*

⁸ Superman, *Peristiwa Mangkok Merah di Kalimantan Barat Tahun 1967* dalam *Jurnal*

HISTORIA Volume 5 Nomor 1, Tahun 2017, hal. 1.

⁹ *Ibid.*, 8.

¹⁰ *Ibid.*, 8.

Beredar kabar bahwa banyak warga masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat bersimpati dan membantu gerombolan PGRS-Paraku. Tahun 1967 dilaporkan adanya seorang panglima perang Dayak yang dibunuh oleh PGRS-Paraku. Kejadian ini menyulut kemarahan orang Dayak, yang dimanfaatkan oleh penguasa militer untuk menekan masyarakat Tionghoa Kalbar agar tidak membantu gerombolan PGRS-Paraku. Lebih-lebih setelah orang Dayak melakukan adat “Mangkok Merah” yang merupakan semacam deklarasi untuk perang.¹¹

Kekerasan pecah pertama kali pada tanggal 14 Oktober 1967 di Taum, selatan Sanggau Ledo¹² dan memuncak pada bulan November, di mana para penyerang dengan senjata berburu mulai membunuh warga Cina dan membakar harta bendanya.¹³ Toko-toko orang Cina dibakar dan mayat orang Cina dibuat berbaris di jalan Sebadu dan Mandor.¹⁴ Gerakan orang Dayak itu rupanya merupakan bagian dari strategi militer untuk menumpas PGRS-Paraku di Kalimantan Barat.¹⁵

Peristiwa mangkok Merah setidaknya secara langsung diperkirakan menewaskan 2.000 sampai 3.000 orang meninggal dunia, namun

dampak secara tidak langsung diperkirakan lebih banyak lagi. Minggu-minggu pertama pengungsian diperkirakan antara 50.000 sampai 80.000 yang bergerak meninggalkan pedalaman menuju pesisir Kalimantan Barat, 4.000 orang diantaranya meninggal di daerah pengungsian.¹⁶

Sebagian dari masyarakat Cina dari pengungsian memilih pindah ke Pontianak, namun ada juga yang memilih ke Singkawang. Sejak tahun 1967, pemerintah membuat kebijakan dengan memindahkan orang Cina dari perkempungan ke pusat kota dekat pesisir. Pasca tahun 1967 mulai banyak orang Cina yang berdagang. Namun secara umum bagi mereka yang mengalami peristiwa *Mangkok Merah*, perekonomiannya sulit untuk bangkit. Akhirnya mereka menjadi petani-petani kecil di pinggiran kota Singkawang.¹⁷

Sebenarnya, konflik antar etnis ini bukan hanya menghadapkan suku Dayak dengan suku-suku di luar Dayak. Menurut catatan sejarah, ada juga kasus-kasus lain yang “mempertemukan” suku-suku lain. Salah satu di antaranya adalah konflik suku Melayu dengan suku Madura.

Tetapi penulis tidak akan membahasnya dalam penelitian kali ini karena penulis memberikan penekanan kepada konflik yang terjadi antara suku Dayak dengan suku-suku lain. Untuk kasus-kasus konflik suku-suku di luar

¹¹ Aloysius Aloy, *Semangat Dayak. Catatan Perjuangan Politik Partai Persatuan Dayak (1945-1963)* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019), 31.

¹² Ibid.

¹³ Ibid., 10.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Aloysius Aloy, *Semangat Dayak*, hlm. 31.

¹⁶ Ibid., 10-11.

¹⁷ Ibid., 14.

suku Dayak, barangkali akan lebih menarik jika hal itu dijadikan sebagai sebuah penelitian di lain hari.

c. Masalah Lingkungan Hidup

Selain masalah etnisitas, Kalimantan Barat juga tak luput dari masalah-masalah lingkungan hidup. Pada bulan-bulan tertentu, sejumlah media massa baik nasional maupun swasta pasti memuat masalah lingkungan hidup yang terjadi di Kalimantan Barat. Pun masalah-masalah itu beragam rupanya, mulai dari kebakaran hutan, pembalakan liar, penambangan emas tanpa izin (PETI), hingga masalah sengketa lahan antara perusahaan dengan masyarakat adat. Masalah-masalah ini kerap sampai pada level dehumanisasi dan deforestasi yang memilukan.

Dalam kasus pembalakan hutan misalnya, kasus-kasus yang terjadi selama ini rupanya bukan hanya menyeret nama perusahaan-perusahaan nasional saja, melainkan nama-nama perusahaan internasional pun termasuk di dalamnya. Konspirasi jahat adalah salah satu tantangan hebat yang dihadapi masyarakat Kalimantan. Sebagai perbandingan saja, mari kita lihat secara bersama-sama hasil penelitian berikut ini yang menunjukkan permainan pihak internasional dalam perebutan hak tanah di Indonesia,

Dalam tahun 2011, di Indonesia saja telah terjadi perampasan tanah penduduk seluas 4, 24 juta hektar oleh

perusahaan-perusahaan besar dengan dukungan dari negara-negara kaya. Negara-negara yang melakukan ekspansi di Indonesia adalah: Amerika, Saudi Arabia, China, India dan Inggris. Lebih lanjut, laporan dari Down to Earth menegaskan bahwa selain Asia, negara-negara lain yang juga menjadi target adalah: Afrika, Amerika Latin dan Eropa Timur. Negara-negara kaya ini, selain menjadi penyangga dana dan “pemain” langsung, juga tempat perlindungan yang aman (*safe haven*) bagi para “perampok” tanah negara-negara miskin.¹⁸

Konspirasi perusahaan-perusahaan besar nasional dengan negara-negara adikuasa telah melahirkan kesengsaraan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Di saat masyarakat masih dalam keadaan miskin dan sulit, *toh* tetap ada oknum-oknum tak bermoral yang hanya karena gelap akan uang rela menjual tanah bangsanya kepada negara-negara asing. Mereka inilah perampok-perampok bertangan dingin yang hingga kini masih harus dilawan.

Akhir-akhir ini juga sering terjadi konflik antara aparat penegak hukum dengan masyarakat adat Dayak, terutama soal aktivitas berladang. Pemicu utama kasus ini adalah kesalahpahaman dan salah interpretasi soal makna tradisi berladang. Di tengah

¹⁸ I Ketut Gegel, *Hutan Dibabat, Masyarakat Melarat, Masa Depan Gelap. Refleksi Teologis Atas Keberpihakan Gereja Terhadap Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Alam* dalam Jurnal

Studia Philosophica et Theologica Vol. 19 No. 1 April (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2019), hlm. 86.

maraknya kasus-kasus kebakaran hutan di Kalimantan Barat oleh perusahaan-perusahaan swasta maupun nasional, kaum peladang sering kali menjadi kaum tertuduh penyebab kebakaran. Konsekuensi dari kesalahpahaman ini menyebabkan lahirnya konflik dan ketegangan di antara kedua belah pihak.

Sementara perladangan berpindah merupakan praktek masyarakat Dayak yang mendapatkan paling banyak kecaman dari perencanaan pembangunan, HPH (hak Pengusahaan Hutan), dan pada tingkat yang lebih rendah proyek perkebunan, yang berada di pihak para perencana mendapatkan paling banyak kecaman dari masyarakat Dayak. Perdebatan tentang HPH sudah sejak lama tidak didasarkan pada pengalaman masa lalu, melainkan pada proyeksi normative ke masa yang akan datang. Kini telah 25 tahun sejarah pelaksanaan HPH dan perkebunan di Kalimantan Barat, dan semua perdebatan mendatang seharusnya berdasar pada sejarah ini. Sejarah ini tidak menenangkan hati orang-orang yang prihatin terhadap pembangunan Kalimantan Barat dan masyarakat Dayak.¹⁹

Di Kalimantan Barat sendiri persoalannya bukan saja soal perampasan

tanah oleh pihak-pihak kapitalis, namun termasuk juga masalah-masalah yang sifatnya lebih berupa persoalan internal masyarakat itu sendiri. Artinya, masalah-masalah itu kerap terjadi antar penduduk setempat. Contoh misalnya soal penambangan emas tanpa izin atau PETI. Masalah ini sebenarnya adalah masalah klasik di tanah borneo, tetapi hingga hari ini tetap ada di sana. William Chang, dalam sebuah penelitian di Mandor, menemukan fakta sebagai berikut tentang situasi di daerah tambang yang ditelitinya,

Dinamika pertambangan emas terutama terletak pada proses penentuan lahan penambangan, teknik pengolahan biji emas dan pemasaran hasil penambangan emas. Arus dasar dinamika ini tersembunyi dalam diri penambang, seluruh kegiatan dan peraturan pertambangan. Dinamika ini acapkali menimbulkan persaingan antarkelompok penambang emas, perebutan lahan penambangan dan pencarian kepastian hidup di masa depan. Persaingan ini cenderung mengundang kecemburuan dan iri hati di kalangan penambang emas. Konflik laten ini meletus setelah para karyawan bertemu di tempat-tempat penjualan minuman keras atau perjudian di seputar pasar Mandor. Tak heran, pihak keamanan biasanya

¹⁹ Michael R. Dove, *Ketahanan Kebudayaan dan Kebudayaan Ketahanan (Kata Pengantar)* dalam Paulus Florus et al (eds.) "Kebudayaan Dayak.

Aktualisasi dan Transformasi" (Pontianak: Institut Dayakologi, 2010), xxi.

mengirim intel mereka untuk memantau keadaan di penambangan emas. Kehadiran intel ini bertujuan untuk mencek suhu konflik di kalangan penambang emas. Sampai sekarang, konflik sosial tidak pernah terjadi di kalangan masyarakat penambang emas di Kecamatan Mandor, walaupun terkadang terjadi perang mulut antarpekerja di pertambangan.²⁰

Masih terjadi konflik-konflik di antara para penambang emas tersebut. Penulis pun sering melihat sendiri betapa kerasnya persaingan mereka di lapangan terutama soal lahan mana yang akan ditambang. Bahkan sering terjadi, para penambang itu akan membayar kepada empunya tanah perihal apakah tanah yang bersangkutan bisa ditambang atau tidak.

Dengan modal seadanya dan dengan ekspektasi bahwa di tanah yang dibeli itu akan ada banyak emas, para penambang akan menyanggupi harga tanah yang harus mereka bayarkan kepada sang pemilik tanah. *Toh*, si pemilik tanah merasa tidak dirugikan sebab antara penambang dan dirinya alur transaksi keuangan telah dilakukan atas dasar “suka sama suka”, artinya tanpa paksaan. Si pemilik tanah dengan cukup percaya diri akan memberikan tanahnya karena uang yang diterimanya dianggapnya sebagai lebih dari cukup.

Itulah beberapa contoh kasus-kasus konflik horizontal yang penulis

temukan dalam penelitian ini. Tentu saja masih banyak kasus-kasus lain yang tak kalah pentingnya untuk didiskusikan. Panorama konflik ini hendak mengatakan satu hal bahwa Kalimantan Barat memiliki sejarah kekerasan yang perlu dilihat secara komprehensif dan solutif.

3. Universalitas dan Inklusivitas Nilai Injili: Sebuah Tantangan Berteologi Damai di Tengah Konflik

Injil memiliki universalitas dan inklusivitas nilai yang terus berusaha menyesuaikan dirinya dengan konteks zaman. Di tengah situasi konflik yang berujung penderitaan, Gereja merasa terpanggil untuk menghadirkan damai tanpa sikap diskriminatif. Berteologi di tengah-tengah situasi konflik sesungguhnya tidak akan mudah, namun panggilan untuk terus mewartakan Kerajaan Allah bagi sesama manusia merupakan suatu keniscayaan injili.

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan

²⁰ William Chang, *Dampak Ekonomis Penambangan Emas Bagi Masyarakat Mandor*,

Kalimantan Barat dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 38, No. 1, Juni, 2012, hlm. 119.

telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka, persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan Umat manusia serta sejarahnya.²¹

Gereja memandang bahwa kompleksitas pengalaman hidup manusia adalah bagian tak terpisahkan dari dirinya. Gereja terpanggil untukewartakan warta keselamatan kepada semua orang (bdk. Mat 28: 19) yang mengalami rupa-rupa pengalaman selama peziarahannya di dunia ini. Kepada mereka itulah warta kebangkitan Kristus akan diwartakan.

Gereja juga tidak dapat berdiam diri ketika menyaksikan situasi-situasi malang yang mengitari kehidupan manusia. Setiap kegembiraan dan kecemasan, suka dan duka, untung dan malang, semua itu Gereja lihat sebagai “kesempatan” berteologi. Artinya, Gereja yakin bahwa situasi-situasi itu perlu dibawa masuk ke dalam Gereja dan menyatukannya dengan pengalaman Kristus sendiri, sebab Kristus telah lebih dahulu menderita, namun dibangkitkan Bapa dalam kemuliaan sejati.

Untuk menunaikan tugas seperti itu, Gereja selalu wajib menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam cahaya Injil. Demikianlah Gereja – dengan cara yang sesuai dengan setiap angkatan – akan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan, yang

pada segala zaman diajukan oleh orang-orang tentang makna hidup sekarang dan pada masa mendatang, serta hubungan timbal balik antara keduanya. Maka perlulah dikenal dan dipahami dunia kediaman kita beserta harapan-harapan, aspirasi-aspirasi, dan sifat-sifatnya yang sering dramatis.²²

Gereja mendesak kerjasama, dialog, dan upaya-upaya nyata bersama untuk menanggapi aneka tantangan baru.²³ Perkembangan dunia dewasa ini menuntut agar murid-murid Kristus mampu membacanya sebagai “tanda-tanda zaman”. “Tanda-tanda zaman” merupakan terminologi kunci dari dokumen GS.²⁴ Setiap tanda-tanda zaman memiliki makna yang perlu diinterpretasikan kembali menurut ajaran-ajaran Gereja.

Pertemuan Istimewa Sinode para Uskup 1985 melihat dalam paham “eklesiologi persekutuan” ide sentral dan mendasar sebagai pusat dan dasar ide dokumen-dokumen Konsili Vatikan II. Gereja terpanggil, selama peziarahan dunia, mempertahankan dan meningkatkan persekutuan dengan Allah Tritunggal dan persekutuan antarumat beriman. Untuk inilah Gereja memiliki sabda dan sakramen, utamanya Ekaristi, olehnya Gereja “tak berhenti hidup dan berkembang” dan di dalamnya

²¹ *Gaudium et Spes*, art. 1.

²² *Gaudium et Spes*, art. 4.

²³ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 41.

²⁴ *Ibid.*

ia mengungkapkan kodratnya. Tidaklah kebetulan bahwa istilah *komuni* (*communio* = persekutuan) telah menjadi salah satu nama yang diberikan kepada sakramen mahamulia ini.²⁵

Paus Yohanes Paulus II menggarisbawahi sentralitas dan makna kata *communio* sebagai ide-ide dasar dari keseluruhan dokumen Konsili Vatikan II. Dari situ kita tahu bahwa panggilan Gereja untuk bersekutu dengan Allah dan *antarumat* beriman memiliki kontinuitas yang tak berkesudahan.

Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Gereja adalah ungkapan terluhur yang mengungkapkan persekutuan itu. Melalui ekaristi, umat beriman menemukan dirinya sebagai makhluk relasional yang memiliki semangat berbagi dan solider (bdk. Kis 2:44-45), baik dengan Allah Tritunggal maupun dengan sesamanya.

Dalam ensikliknya yang lain, *Sollicitudo Rei Socialis*, Paus Yohanes Paulus memberikan perhatian terhadap berbagai masalah-masalah sosial. Ensiklik ini menandai ulang tahun ke-20 dari Ensiklik *Populorum Progressio* (1967). Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* memiliki konteks di mana perang berkecamuk seputar ideologi; Uni Soviet menginvasi Afganistan dan beberapa saat kemudian menarik diri dari Afganistan; dan berbagai ketegangan yang muncul akibat persaingan ideologis yang hebat.²⁶

Kewajiban untuk membaktikan diri bagi perkembangan bangsa-

bangsa memang bukan suatu *kewajiban individual*, dan apalagi tidak suatu *kewajiban individualistis*, seolah-olah mungkinlah mencapai perkembangan lewat usaha-usaha yang tersendiri dari setiap orang. Itulah suatu *keharusan*, yang mewajibkan *masing-masing* dari *setiap* pria dan wanita, juga masyarakat-masyarakat dan bangsa-bangsa. Khususnya, hal itu mewajibkan *Gereja Katolik* dan *Gereja-gereja* lain serta Persekutuan-persekutuan Gerejawi, dengan mana kita sepenuhnya ingin bekerjasama dalam bidang ini. Dalam artian ini, sebagaimana kita orang-orang katolik mengundang saudara-saudara Kristen untuk ambil-bagian dalam prakarsa-prakarsa kita, demikian juga kita menyatakan bahwa kita siap sedia untuk bekerjasama dalam prakarsa-prakarsa mereka, dan kita menyambut undangan-undangan yang ditawarkan kepada kita. Dalam jajaran perkembangan manusiawi integral kita dapat juga berbuat banyak dengan anggota-anggota dari agama-agama lain, sebagaimana pada kenyataannya sedang dilaksanakan di pelbagai tempat.

Ensiklik ini mengajukan makna baru tentang pengertian “the structures of sin” (struktur-struktur dosa).²⁷ Ketegangan ideologi yang disertai perkembangan dan

²⁵ Yohanes Paulus II, *Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja Ecclesia de Eucharistia*, art. 34.

²⁶ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal*, 53.

²⁷ Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal*, 53.

kemajuan di beberapa negara telah menyebabkan jurang yang dalam antara kaum miskin dan kaya. Akibatnya kerjasama dan solidaritas kepada mereka yang menderita seolah-olah tidak mungkin lagi. Kesulitan ini terutama diperparah oleh eksploitasi alam dan dominasi negara-negara kaya terhadap negara-negara miskin.

Gereja Katolik memandang perlu untuk menggalakkan sebuah persatuan multidimensi demi melawan ancaman dosa ideologis. Dalam perspektif relasionalitas, Gereja mengajak setiap insan yang berkehendak baik – namun sangat terbuka kepada undang dari mereka yang memiliki visi yang sama dengan Gereja Katolik – untuk bekerjasama membangun suatu tatanan dunia yang damai dan berkeadilan. Dengan kata lain *communio* Gereja Katolik bukan lagi melulu soal intern dirinya sendiri, tetapi juga termasuk mereka yang berada di luar Gereja sejauh visi dan misi mereka selaras dengan universalitas Injili.

Paus Paulus VI menegaskan dalam *Evangelii Nuntiandi* (EN 1) bahwa pewartaan Injili adalah tugas Gereja. Pewartaan Injili sendiri sebenarnya merupakan pewartaan akan hidup dan karya Kristus (EN 6).²⁸ Dalam Ensiklik ini Paus Paulus VI menggulirkan terminologi “evangelisasi” yang harus menjadi aktivitas setiap umat Katolik.²⁹ Ensiklik ini sendiri memuat tiga pertanyaan fundamental: (1) Sabda Tuhan itu berdaya, menyentuh hati manusia, tetapi mengapa Gereja dewasa

ini menjumpai hidup manusia yang tidak tersentuh oleh Sabda Tuhan (melalui pewartaan Gereja)? (2) Dalam arti apakah kekuatan evangelisasi sungguh-sungguh mampu mengubah manusia abad ke-20 ini? (3) Metode-metode apakah yang harus diterapkan agar kekuatan Sabda sungguh menemukan efeknya?³⁰

Memang karena pelbagai kemampuan fisik maupun kemamragaman daya kekuatan intelektual dan moral tidak dapat semua orang disamakan. Akan tetapi, setiap cara diskriminasi dalam hak-hak asasi pribadi, entah bersifat sosial entah budaya, berdasarkan jenis kelamin, suku, warna kulit, kondisi sosial, bahasa atau agama, harus diatasi dan disingkirkan, karena bertentangan dengan maksud Allah. Sebab sungguh layak disesalkan bahwa hak-hak asasi pribadi itu belum di mana-mana dipertahankan secara utuh dan aman. Seperti bila seorang wanita tidak diakui wewangnya untuk dengan bebas memilih suaminya dan menempuh status hidupnya, atau untuk menempuh Pendidikan dan meraih kebudayaan yang sama seperti dipandang wajar bagi pria.³¹

Gereja Katolik didorong untuk menyimak perkara-perkara yang menjadi

²⁸ Antonius Denny Firmanto, *Kehadiran Gereja di Ruang Publik. Perspektif Eklesiologis di Dalam Memandang Keadaan Akhir-akhir Ini* dalam Alphonsus Tjatur Raharso *et al* (eds.) “Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan. Penghayatan Agama di Ruang Publik yang

Plural” Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 27 Seri No. 26 (Malang: STFT Widya Sasana, 2017), 275.

²⁹ Bdk. Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal*, 47.

³⁰ Bdk. Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal*, 49.

³¹ *Gaudium et Spes*, art. 29.

pertaruhan zaman dan didesak untuk memiliki cara-cara baru dalam menanggapi kebutuhannya.³² Evangelisasi harus mampu menjadi daya dobrak atas aneka ketimpangan-ketimpangan sosial. Sabda Allah jangan sampai sekadar diwartakan saja, namun harus dilihat juga apakah sabda itu mampu menghasilkan buah-buah baik (Gal 5:22-23) atau tidak.

Kepada mereka yang termarginalisasi oleh berbagai bentuk ketidakadilan, entah pribadi maupun sosial, di sanalah Gereja semestinya berada. Bersama pihak-pihak yang seiya-sekata dengan Gereja, hendaknya mereka pun dirangkul demi membentuk kerjasama yang berbuah dalam kebaikan.

On the other hand, all the verdicts against minority and the Margins have to be analysed considerably. From the viewpoint of the Church, an incarnation approach is a 'must'. This approach promotes inclusive attitudes, co-operative works, and the spirit of interdependence. It facilitates a shared sense of the common destiny of the same world. With respect to toleration and in the process of nation building, theology of the Margins offer friendship and other human values such as love, forgiveness, peace, patience, kindness, faithfulness, humility, and self-control (cf. Gal 5:22-23). All these pro-existent or non-violent values are needed to promote

*the culture of life to replace the prevailing culture of violence, the culture of dominance, and the culture of death.*³³

Sikap hormat dan cinta kasih harus diperluas untuk menampung mereka pula, yang di bidang sosial, politik, ataupun keagamaan berpandangan atau bertindak berbeda dengan kita (GS art. 28). Dasarnya adalah semangat inkarnasi Yesus Kristus yang hadir dan masuk ke dalam budaya manusia (bdk. Mat 2:1). Pendekatan evangelisasi inkarnatoris ini mempromosikan nilai-nilai kerjasama (bdk. Kis 2:42) dan semangat saling menghargai dalam perbedaan (bdk. Kis 2:8-11).

Sikap hormat dan saling mengasihi sesama manusia (bdk. Yoh 13:34) adalah kunci untuk masuk ke dalam ruang persaudaraan universal. Hati yang selalu tergerak oleh belas kasihan kepada mereka yang menderita (bdk. Mat 15:32), itulah yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dua sikap ini, sikap hormat dan hati yang penuh belas kasihan, adalah asas dan dasar niscaya bagi kegiatan berteologi.

4. Bagaimana (Ber)Teologi Damai Dijalankan?

Gereja dalam berbagai ajarannya memandang bahwa tidak dibenarkanlah aksi-aksi kekerasan demi mencapai sebuah tujuan tertentu. Peristiwa konflik antaretis di Kalimantan Barat adalah pelajaran berharga bahwa kekerasan hanya akan melahirkan penderitaan belaka. Dalam rangka menciptakan suasana damai dan kondusif, maka

³² Armada Riyanto, *Katolisitas Dialogal*, 42.

³³ Raymundus Sudhiarsa, *Theology of The Margins: Christian Experience in a Multicultural*

Context, (Malang: Jurnal Studia Philosophica et Theologica Vol. 4 No. 2 Oktober, 2004), hlm. 127.

Gereja perlu hadir dan bersuara supaya warta Kerajaan Allah sungguh-sungguh sampai kepada segala bangsa (bdk. Mat 28:20).

Situasi konfliktual masyarakat Kalimantan Barat adalah titik tolak untuk berteologi. Ketegangan antaretnis dan masalah lingkungan hidup merupakan dua titik tolak berteologi yang paling konkret. “Di mana-mana Gereja berperan serta mengukuhkan perdamaian dan meletakkan dasar yang tangguh bagi persekutuan persaudaraan antarmanusia dan antarbangsa, yakni pengertian akan hukum ilahi dan kodrati” (GS art. 89). Perutusan berteologi di tengah konflik itu ibarat mengutus “anak domba ke tengah-tengah serigala” (bdk. Luk 10:3).

Secara etimologis Teologi Damai diasalkan pada dua kata berikut yaitu teologi dan damai. Teologi memiliki akar kata Yunani *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu, pengetahuan, atau diskursus. Menurut etimologinya teologi dapat didefinisikan demikian: 1) *kata-kata dari Allah* atau tentang Allah, 2) *pengetahuan Allah* atau pengetahuan tentang Allah, dan 3) *ilmu* tentang Allah.³⁴

Teologi Damai dikembangkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Pastor Bonus satu setengah tahun pasca konflik besar di Kalimantan Barat pada 15 September 1998.³⁵ Ada dua alasan yang melatarbelakangi pengembangan teologi ini. Pertama, teologi moral dianggap belum banyak menyentuh perkara-perkara yang dianggap menjadi perhatian teologi damai. Kedua, muncul kesadaran

bahwa situasi di daerah menuntut suatu metode berteologi yang khas daerah itu.³⁶ Analisis pengalaman hidup perorangan dan sosial dalam masyarakat adalah titik tolak menjalankan Teologi Damai.³⁷

Menurut William Chang (ber)teologi damai adalah suatu (aktivitas) (ber)teologi yang berangkat dari analisis pengalaman perorangan dan sosial dalam masyarakat dengan pendekatan metodologi tertentu.³⁸ Kaum beriman pada umumnya dan agamawan/rohaniwan-rohaniwati pada khususnya memiliki panggilan yang sama kepada cita-cita perdamaian dan persaudaraan sejati.

Salah satu sumbangan yang dapat diberikan oleh kaum beriman, agamawan, rohaniwan/wati dan setiap manusia dalam membangun keadaan hidup masyarakat yang lebih baik adalah kerja keras dalam iklim tanggung jawab yang baik. Kaum beriman dari kalangan agama apa pun pertama-tama perlu membebaskan diri dari bentuk-bentuk pandangan teologis yang berasal dari luar yang memperpanjang tradisi permusuhan atau tradisi kebencian. Pola pikir agresif dan apologetik mengenai Tuhan dan manusia perlu selalu direvisi dan disempurnakan sesuai dengan keadaan social dalam

³⁴ Berthold Anton Pareira, OCarm., *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 9.

³⁵ Bdk. William Chang, OFMCap., *Berteologi Damai di Tengah Konflik* dalam Robert Pius

Manik et al (eds.), “Berteologi Baru untuk Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 275.

³⁶ Bdk. Ibid.

³⁷ Bdk. Ibid., 276.

³⁸ Bdk. William Chang, *Berteologi Damai di Tengah Konflik*, 3.

msayarakat kita. Sumbangan terbesar dalam bidang keagamaan adalah membangun suatu cara pandang humanistic-religius tentang sesama manusia yang memiliki kodrat, harkat dan martabat yang sama tanpa memperpanjang warisan pandangan tradisional yang cenderung membangkitkan rasa kebencian, balas dendam dan permusuhan.³⁹

Umat beriman Kristiani memiliki panggilan untuk membangun tatanan masyarakat menjadi lebih baik melalui kerja keras yang disertai tanggung jawab yang baik pula. William Chang mengajak setiap umat beriman, kendati memiliki perbedaan dalam agama, untuk keluar dari konsep-konsep sempit agama yang mengandung benih-benih perpecahan.

Ditambahkannya pula supaya umat beriman berani mengkritisi pandangannya tentang Tuhan dan mau mendialogkannya dengan konteks zaman tertentu. Suatu pandangan yang benar tentang Tuhan bisa dikatakan tepat jika halnya memiliki orientasi memanusia manusia sesuai kodrat, harkat dan martabat yang ia miliki. Ajaran Sosial Gereja menempatkan harkat dan martabat manusia yang merupakan citra Allah sebagai antropologi dasar seluruh ajarannya,⁴⁰ demikian William Chang.

Since the human person is a social being, one cannot live

*without contact with others. The interrelationship among human persons be according to GS, only in the social life in community. One can realize oneself, with others. Man's social nature makes it evident that the progress of the human person and the advance of society itself hinge on each other. For the subject and the goal of all social institutions is and must be the human person, which for his or her part and by his or her very nature stands completely in need of social life. This social life is not something added on to man. Hence, through his or her dealings with others, through reciprocal duties, and through fraternal dialogue, he or she develops all gifts and is able to rise to his or her destiny.*⁴¹

Kodrat manusia adalah adalah makhluk sosial dan karenanya tidak mungkin dapat hidup tanpa berelasi dengan yang lain. Dalam konteks hidup manusia dalam suatu komunitas hidup tertentu, *interrelationship* dengan sendirinya merupakan suatu keniscayaan relasional. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial memiliki keterarahan satu terhadap yang lain.

William Chang menegaskan bahwa kodrat manusia sebagai makhluk sosial bukanlah sesuatu yang ditambahkan

³⁹ William Chang, *Berteologi Pembebasan* (Jakarta: Obor, 2005), xiii.

⁴⁰ Lianto dan William Chang, *Manusia Memperdagangkan Manusia?* dalam *Jurnal Ledalero* Vol. 13, No.1 Juni 2014.

⁴¹ William Chang, *The Dignity of the Human Person in Pancasila and the Church's Social Doctrine: An Ethical Comparative Study* (Quezon City: Claretian Publications, 1997), 233.

kemudian.⁴² Relasi ini adalah produk alamiah dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang dicapai melalui hubungan timbal balik yang dipenuhi dengan sikap saling menghormati dan dapat terjadi hanya dengan mengedepankan semangat persaudaraan (*fraternal dialogue*).⁴³

Dalam rangka berteologi damai di tengah masyarakat plural, *interrelationship* seolah-olah menjadi asas dan dasar niscaya yang harus dipahami oleh subjek berteologi. Di tengah masyarakat yang majemuk, subjek berteologi dituntut supaya mampu menerjemahkan universalitas dan inklusivitas Injili bagi siapa pun tanpa peduli apa latar belakang mereka. Teologi semacam ini pada dasarnya merangkul semua manusia tanpa kenal sistem pilih kasih. Dimensi manusia, manusiawi dan kemanusiaan memiliki peran penting dalam dunia teologi.⁴⁴

Mungkin ada yang bertanya, mengapa Kalimantan di pilih dalam mengupas masalah konflik antaretnik di Indonesia? Beberapa alasan melatarbelakangi pemilihan ini: (1) Kalimantan dapat dijadikan “Pulau Studi Banding” antara Indonesia, Malaysia dan Brunai dalam bidang etnisitas; (2) Pulau ini termasuk salah satu lahan subur pertikaian antaretnik belakangan ini; (3) penulis

banyak mengamati kasus konflik dalam pulau ini.⁴⁵

Sebagai bagian dari masyarakat Kalimantan Barat, William Chang agaknyalah paham betul mengenai akar dan sumber masalah konflik selama ini. Menurutnya, konflik antar etnis di Kalimantan Barat telah mengakibatkan kerugian secara materiil dan psikologis.⁴⁶ William Chang bukanlah peneliti yang berjarak dengan konteks yang ia teliti. Sebagai “putra daerah” William Chang mengalami sungguh aneka kerugian dan akibat negatif yang timbul dari konflik yang mengitari hidupnya. Sadar bahwa konflik telah merenggut nilai-nilai persaudaraan universal, maka William Chang mengajukan tiga langkah konkret dalam rangka mencapai *Persaudaraan Sejati*.⁴⁷

Sebelum menuju persaudaraan sejati, langkah-langkah konkret yang bisa mencegah terjadinya konflik antaretnis di Kalimantan sangat perlu disusun secara sistematis dan terus menerus. Ada tiga langkah yang dapat ditempuh pada tahap pencegahan konflik antaretnis: (1) Penanganan konflik individual dengan cepat, tepat dan tegas, supaya konflik individual tidak merambat menjadi konflik sosial; (2) Penegakan hukum positif seadil-

⁴² William Chang, *The Dignity of the Human Person*, 233: “[...] This Social life is not something added on to man”.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ William Chang, *Berteologi Pembebasan*, 17.

⁴⁵ William Chang, *Dari Konflik Menuju Persaudaraan Sejati di Kalimantan – Indonesia* (Pontianak: *paper*, 2001), 1.

⁴⁶ William Chang, *Dari Konflik Menuju Persaudaraan Sejati di Kalimantan – Indonesia*, 6.

⁴⁷ William Chang, *Dari Konflik Menuju Persaudaraan Sejati di Kalimantan – Indonesia*, 5.

adilnya dalam masyarakat, tanpa pandang suku, bahasa dan latar belakang budaya; (3) Kontrol sosial sekarang sambil memberikan sanksi hukum yang tegas.

Sebagai seorang teolog moral, William Chang melihat aneka kasus sosial, khususnya konflik dengan latar belakang SARA, memiliki akar pada persoalan moralitas.⁴⁸ Menyikapi hal ini, ia berpendapat bahwa perlu dibangun sebuah model berteologi (moral) yang sesuai dengan situasi sosial-aktual (baca: konflik) masyarakat setempat, jadi berteologi secara kontekstual.⁴⁹ William Chang, dalam *Berteologi Baru untuk Indonesia* (2020), menawarkan metodologi berteologi dengan menempuh lima langkah berikut ini.

Pertama, melakukan analisis secara kritis terhadap akar dan sumber beserta dampak-dampak terkait masalah yang diteliti. Melalui analisis kritis ini, demikian William Chang, subjek yang sedang berteologi dapat mempunyai pemahaman yang sesungguhnya mengenai konteks di mana ia berteologi.

Kedua, memahami keterkaitan langgam bahasa dalam hubungannya dengan antropologi, kebudayaan, keadaan social, ekonomi, dan politik di mana teologi itu hendak dilakukan. Bagian ini menuntut adanya suatu analisa yang tajam dan kritis.

Ketiga, subjek berteologi bukanlah seorang teolog yang berjarak. Maksudnya, seorang yang sedang berteologi harus masuk dan mengalami

sendiri situasi konfliktual yang sedang terjadi. Ia tidak boleh hanya sampai pada simpati belaka, melainkan lebih dalam hingga taraf empati. Menurut William Chang, tindakan yang demikian selaras dengan semangat inkarnatoris Yesus Kristus yang masuk dan telah terintegrasi dengan kebudayaan manusia.⁵⁰

Keempat, adalah tugas seorang teolog untuk menerjemahkan nilai-nilai universal Injil dalam situasi konfliktual. Universalitas dan inklusivitas Injili adalah jembatan dialog yang merekatkan dan menyatukan satu dengan yang lain dalam persaudaraan universal.⁵¹

Kelima, berteologi damai mensyaratkan hubungan tak terpisahkan antara ajaran dan tindakan. Damai akan terwujud jika ajaran diterjemahkan ke dalam tindakan konkret manusiawi dengan kemampuan membaca tanda-tanda serta kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang berniat luhur.⁵²

Di samping itu, William Chang juga tidak menfikan adanya suatu kerja sama interdisipliner dalam rangka berteologi damai.⁵³ Menurutnya, teologi perlu mengenal secara baik berbagai disiplin lain yang bertujuan menguatkan maupun mengguncang tatanan damai dalam hidup *societas* pada umumnya. Seorang teolog dituntut agar supaya memiliki ketajaman analisa mengenai situasi sosial dan perkembangan ilmiah dalam berbagai bidang kehidupan sosial.⁵⁴ Subjek berteologi diharapkan mampu membaca keadaan lingkungan hidup sebagai sebuah buku terbuka yang perlu dibaca dan dikritisi, demikian William Chang. Berikut adalah uraian William Chang

⁴⁸ William Chang, *Pengantar Teologi Moral*, 44.

⁴⁹ Bdk. Ibid.

⁵⁰ Bdk. William Chang, *Berteologi Damai di Tengah Konflik*, 3.

⁵¹ Ibid., 4.

⁵² Ibid.

⁵³ Bdk. Ibid.

⁵⁴ Ibid.

terkait hubungan teologi dengan disiplin ilmu-ilmu lain dalam bukunya *Berteologi Pembebasan*.⁵⁵

- (a) Ilmu pengetahuan dan teologi bisa dipandang sebagai dunia berbeda yang saling terkait: kodrati-adikodrati; beruang-berwaktu-kekal; tatanan kodrat-dunia iman; kodrati (fisik)-menyejarah; fisik-biologis – budi dan roh. Realitas dipahami sebagai yang berada dalam dua tatanan, suatu dualitas, kedua-duanya beroperasi dalam dunia kita.
- (b) Ilmu dan teologi merupakan pendekatan-pendekatan yang saling berinteraksi terhadap realitas yang sama. Ini berarti kedua bidang ini saling berpengaruh dan memodifikasi. Modifikasi dalam dunia teologi diperlukan dalam kerja sama dengan ilmu pengetahuan.
- (c) Ilmu dan teologi merupakan pendekatan-pendekatan berbeda yang saling berinteraksi. Pengetahuan terkait dengan sifat-sifat yang dapat diamati, sedangkan teologi berhubungan dengan tujuan-tujuan akhir hidup dan bentuk-bentuk pengertian ilahi. Ilmu pengetahuan berusaha untuk menanggapi dan menjawab pertanyaan “Bagaimana?”, sedangkan

teologi berusaha menjawab pertanyaan “Mengapa?”.

- (d) Ilmu dan teologi menggunakan dua sistem berbeda. Mereka menggunakan nama atau bentuk-bentuk hidup khas dalam dunia mereka.
- (e) Ilmu dan teologi dipengaruhi oleh perilaku-perilaku berbeda; ilmu terkait dengan obyektivitas dan netralitas logis, sedangkan teologi tentang keterlibatan dan komitmen pribadi.
- (f) Ilmu dan teologi saling berintegrasi: banyak kemajuan dalam ilmu-ilmu alam dan manusia ternyata seiring dengan perspektif-perspektif Kristen seperti yang diabadikan dalam Kitab Suci dan tulisan-tulisan Bapa-bapa Gereja. Contoh, “Sabda sudah menjadi daging” terkait dengan terjemahan *the genetic code* (sebuah “sabda”) dengan *nucleic acids* menjadi protein (sama dengan “daging”).

Masih dalam buku yang sama, William Chang menegaskan sekaligus mengingatkan kembali bahwa teologi ialah suatu pengertian yang bertumbuh, dalam arti tertentu berubah (*up-to-date*).⁵⁶ Dalam rangka berteologi damai, menurutnya subjek berteologi mesti bekerja sama dengan siapa saja untuk membangun jembatan dialog dan

⁵⁵ William Chang, *Berteologi Pembebasan*, 10-11.

⁵⁶ William Chang, *Berteologi Pembebasan*, 8.

meruntuhkan tembok-tembok pemisah yang berpotensi mengerdilkan kemanusiaan dan pandangan manusia tentang Tuhan dalam zaman ini.⁵⁷

Bagi William Chang, cara berteologi yang demikian harus dilandasi sikap terbuka, dialogal dan kooperatif dengan segenap pihak yang berkehendak baik.⁵⁸ Siapa pun yang memiliki kehendak baik, demikian William Chang, adalah mitra dalam rangka menciptakan tatanan damai dalam societias konfliktual. Penegasan ini selaras dengan semangat Gereja Katolik: *ecclesia semper reformanda* yang senantiasa digaungkan oleh Gereja.

5. Penutup

Kalimantan Barat memiliki catatan hitam tentang perdamaian. Konflik-konflik masa lalu baik tentang isu-isu etnisitas maupun lingkungan hidup telah menyebabkan rusaknya tatanan damai di tanah Kalimantan. Noda hitam ini hingga hari ini masih membekas di kalangan masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya. Di tengah maraknya gerakan-gerakan politik identitas akhir-akhir ini, adalah bijaksana untuk selalu mewaspadaikan aneka gesekan-gesekan yang berpotensi memecah belah masyarakat Kalimantan Barat.

Di tengah situasi yang acap kali memanas, kehadiran Gereja di tanah Kalimantan diharapkan dapat menyumbangkan kontribusinya dalam rangka menciptakan tatanan yang cinta damai. Jika melihat sejarah perkembangan Gereja Katolik di Kalimantan Barat, rasanya tidak mungkin untuk tidak menyebut nama Gereja Katolik sebagai salah satu pencetus

tatanan damai di sana. Salah satu peran ini dapat dilihat dari inisiatif Gereja untuk menyudahi tradisi mengayau lewat pertemuan Tumbang Anoi pada abad ke-19. Inilah cikal bakal humanisasi bagi masyarakat Kalimantan Barat, secara khusus bagi masyarakat suku Dayak.

“Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya” (Ibr.13:8). Gereja terus-menerus mewartakan Kristus yang sama, namun harus selalu menyempurnakan dirinya lewat metode-metode evangelisasi-berteologi tertentu. Eklesiologi William Chang mengusung sebuah metode berteologi yang khas bagi tanah Kalimantan yang kerap dilanda konflik. Beliau mengusung sebuah metode “berteologi di tengah konflik”, yang sangat selaras dengan konteks masyarakat konfliktual seperti di Kalimantan Barat. Tujuan dari berteologi semacam ini adalah mewartakan semangat damai Kristus supaya tercapailah sebuah masyarakat damai Sentosa di tanah Borneo. Lebih dari itu metode berteologi ini juga mengupayakan agar universalitas dan inklusivitas Injili bisa diterima oleh siapa saja.

6. Daftar Pustaka

Sumber Utama

Chang, William. *Berteologi Pembebasan*, Jakarta: Obor, 2005.

_____, *Berteologi Damai di Tengah Konflik* dalam Robert Pius Manik et al (eds.), “Berteologi Baru untuk Indonesia”, Yogyakarta: Kanisius, 2020.

⁵⁷ Bdk. William Chang, *Berteologi Damai di Tengah Konflik*, 4.

⁵⁸ William Chang, *Berteologi Pembebasan*, 19.

- _____, *Pengantar Teologi Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- _____, *The Dignity of the Human Person in Pancasila and the Church's Social Doctrine: An Ethical Comparative Study*, Quezon City: Claretian Publications, 1997.
- _____, *Dari Konflik Menuju Persaudaraan Sejati di Kalimantan – Indonesia*, Pontianak: paper, 2001.
- _____, *Dampak Ekonomis Penambangan Emas Bagi Masyarakat Mandor, Kalimantan Barat* dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 38, No. 1, Juni, 2012.
- _____, Lianto. *Manusia Memperdagangkan Manusia?* dalam *Jurnal Ledalero* Vol. 13, No.1 Juni 2014.

Sumber Sekunder

- Aloy, Aloysius. *Semangat Dayak. Catatan Perjuangan Politik Partai Persatuan Dayak (1945-1963)*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019.
- Dove, Michael R. *Ketahanan Kebudayaan dan Kebudayaan Ketahanan (Kata Pengantar)* dalam Paulus Florus et al (eds.) "Kebudayaan Dayak. Aktualisasi dan Transformasi", Pontianak: Institut Dayakologi, 2010.
- Firmanto, Antonius Denny. *Kehadiran Gereja di Ruang Publik. Perspektif Eklesiologis di Dalam Memandang Keadaan Akhir-akhir Ini* dalam Alphonsus Tjatur Raharso et al (eds.) "Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan. Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural" Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 27 Seri No. 26, Malang: STFT Widya Sasana, 2017.

- Pareira, Berthold Anton. *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Riyanto, Armada. *Katolisitas Dialogal*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Dokumen Gereja

- Konsili Ekumenis Vatikan II. Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes*, 7 Desember 1965, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Penterj. R. Hardawiryana 1993, repr. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI – OBOR, 2017.
- Paulus II, Yohanes. Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja *Ecclesia de Eucharistia*, 17 April 2003, Penterj. Mgr. Anicetus B. Sinaga, 2003, repr. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.

Jurnal Ilmiah

- Arkanudin, *Menelusuri Akar Konflik Antaretnik di Kalimantan Barat* dalam *MEDIATOR* Vol. 7 No. 2 Desember 2006.
- Dianti, Margaretha Eva. *Mangkok Merah Sebagai Tanda Perang: Kasus Konflik Dayak – Madura Tahun 1996-1997 di Kalimantan Barat* (Skripsi), Yogyakarta: Jurusan Ilmu Sejarah fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Gegel, I Ketu.t *Hutan Dibabat, Masyarakat Melarat, Masa Depan Gelap. Refleksi Teologis Atas Keberpihakan Gereja Terhadap Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Alam* dalam *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* Vol. 19 No. 1 April, Malang:

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana, 2019.

Sudhiarsa, Raymundus. *Theology of The Margins: Christian Experience in a Multicultural Context*, Malang: Jurnal Studia Philosophica et Theologica Vol. 4 No. 2 Oktober, 2004.

Superman, *Peristiwa Mangkok Merah di Kalimantan Barat Tahun 1967* dalam Jurnal HISTORIA Volume 5 Nomor 1, Tahun 2017.

Website

BPBD: 10 Hektar Lahan Gambut Terbakar di Pontianak, dalam Antara News, 13 Agustus 2019, (<https://www.antaranews.com/berita/1008010/bpbd-10-hektare-lahan-gambut-terbakar-di-pontianak>) diakses pada 7 Februari 2021, pukul 11:05 WIB.

Kebakaran Lahan Gambut jadi Masalah Rutin Lingkungan Hidup di Kalbar, dalam Tribun Pontianak, Senin, 5 Juni 2017, (<https://pontianak.tribunnews.com/2017/06/05/kebakaran-lahan-gambut-jadi-masalah-rutin-lingkungan-hidup-di-kalbar>), diakses pada 7 Februari 2021, pukul 10:55 WIB.

Terkait Kasus Karhutla, Dua Korporasi di Kalbar Siap Disidangkan, dalam Kontan.co.id, 10 Agustus 2020, (<https://nasional.kontan.co.id/news/terkait-kasus-karhutla-dua-korporasi-di-kalbar-siap-disidangkan>), diakses pada 7 Februari 2021, pukul 11:54 WIB.